



## Komunikasi dan Sikap Mahasiswa Berhubungan dengan Pencegahan Seks Bebas

Mita Hari Murti<sup>1\*</sup>, Nutrisia Nu'im Haiya<sup>2</sup>, Iwan Ardian<sup>3</sup>, Intan Rismatul Azizah<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author: [mithaharimurti56@gmail.com](mailto:mithaharimurti56@gmail.com)

**Abstract :** *Factors contributing to the occurrence of promiscuous sexual behavior include internal and external elements. Internal factors include low self-control, lack of religious understanding, and low sexual knowledge. External factors include family and peers; peer association can influence both positive and negative behaviors. Positive behaviors include participating in beneficial activities with peers, while negative behaviors include violating social norms, such as having casual sex. This research design uses an analytic correlation approach, with the aim of finding the relationship between variables, data collection is done by questionnaire. Using the chi square formula with the help of SPSS, 125 students were asked to answer. The results showed that of the 125 study respondents, most were 21 years old, 36.8 percent, and the majority were female, 58.4%. In addition, the results of the analysis showed that 46% of the respondents showed a good level of knowledge, while 47% showed sufficient attitude and preventive behavior. Conclusion: There is a correlation between knowledge and preventive behavior of promiscuous sex.*

**Keywords:** *Behavior, Knowledge, Prevention.*

**Abstrak :** Faktor penyebab terjadinya tindakan perilaku seks bebas meliputi unsur-unsur internal dan eksternal. Faktor internal termasuk, kontrol diri yang rendah, pemahaman agama yang kurang, dan pengetahuan seks yang rendah. Faktor eksternal termasuk keluarga dan teman sebaya; pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku baik positif maupun negatif. Perilaku positif termasuk berpartisipasi dalam kegiatan bermanfaat bersama teman sebaya, sementara perilaku negatif termasuk melanggar norma sosial, seperti berhubungan seks bebas. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi analitik, dengan tujuan untuk menemukan hubungan antara variabel, pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Dengan menggunakan rumus chi square dengan bantuan SPSS, 125 siswa diminta untuk menjawab. Hasil menunjukkan bahwa dari 125 responden penelitian, sebagian besar berusia 21 tahun, 36,8 persen, dan mayoritas perempuan, 58,4%. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa 46% responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, sedangkan 47% menunjukkan sikap yang cukup dan perilaku pencegahan. Keputusan: Ada korelasi antara pengetahuan dan perilaku pencegahan seks bebas.

**Kata kunci:** Perilaku, Pengetahuan, Pencegahan.

### 1. PENDAHULUAN

Perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa menjadi isu yang semakin mendapatkan perhatian, terutama karena dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial. Faktor utama yang berkontribusi terhadap perilaku ini mencakup tingkat pengetahuan yang rendah, sikap permisif terhadap seks bebas, serta pengaruh lingkungan sosial seperti teman sebaya dan akses media. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kurang mengenai risiko seks bebas cenderung lebih rentan terlibat dalam perilaku berisiko. Di sisi lain, sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi dapat menjadi faktor protektif yang mendorong mahasiswa untuk menghindari seks bebas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan dan persepsi siswa tentang

perilaku pencegahan seks bebas berkorelasi satu sama lain. Hasilnya dapat memberikan dasar untuk metode yang lebih baik untuk mengajarkan kesehatan reproduksi kepada siswa.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pencegahan seks bebas, pandangan, dan tindakan. Fitri & Naimah (2020) menemukan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi lebih cenderung menerapkan perilaku pencegahan seks bebas. Handayani et al. (2020) menekankan pentingnya peran pendidikan seksual dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang dampak negatif seks bebas. Putri et al. (2019) menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku seksual berisiko. Selain itu, Rahmawati et al. (2020) melaporkan bahwa sikap positif terhadap kesehatan reproduksi berhubungan dengan rendahnya kemungkinan keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko. Hasilnya menunjukkan bahwa sikap dan pengetahuan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku mahasiswa dalam mencegah seks bebas.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual, masih terdapat keterbatasan dalam memahami sejauh mana faktor ini mempengaruhi mahasiswa dalam konteks lingkungan akademik yang berbeda. Banyak penelitian masih berfokus pada populasi remaja secara umum, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor spesifik dalam lingkungan pendidikan tinggi. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti bagaimana sikap mahasiswa dapat memoderasi hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan seks bebas. Akibatnya, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pengetahuan dan perspektif mahasiswa di universitas tertentu memengaruhi perilaku pencegahan seks bebas.

Peningkatan kasus perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa menunjukkan perlunya intervensi yang lebih spesifik dan berbasis bukti ilmiah. Penelitian ini dikembangkan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan antara pengetahuan dan persepsi tentang mencegah seks bebas, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menjadi fokus dalam program edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan akademik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagian ini, akan lebih mudah untuk membuat rencana pendidikan yang lebih baik untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya seks bebas dan mencegahnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengetahuan dan sikap mahasiswa di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang berkaitan dengan perilaku pencegahan seks bebas. Secara khusus, penelitian ini ingin mengidentifikasi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang perilaku pencegahan seks bebas, mengevaluasi sikap

mahasiswa terhadap perilaku pencegahan seks bebas, serta menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap perilaku pencegahan seks bebas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa belajar tentang kesehatan reproduksi dengan lebih baik.

## **2. METODE**

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan korelasi analitik dan cross-sectional. Dipilihnya desain ini untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan persepsi siswa terhadap perilaku pencegahan seks bebas selama periode waktu tertentu. Dengan metode ini, data dikumpulkan secara simultan tanpa adanya intervensi langsung terhadap responden, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai hubungan yang ditemukan antara variabel yang diteliti.

Dua jenis variabel utama dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi tingkat pengetahuan mahasiswa dan sikap terhadap pencegahan seks bebas, sedangkan variabel dependen adalah perilaku pencegahan seks bebas. Dilakukan analisis data untuk menentukan apakah ada korelasi signifikan antara pengetahuan dan sikap siswa terhadap perilaku pencegahan seks bebas.

Penelitian ini melibatkan seluruh mahasiswa angkatan 2022 dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang berjumlah 180 orang. Dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan ( $e$ ) 5%, sampel penelitian dari populasi tersebut diperoleh 125 orang. Random sampling—pemilihan sampel secara acak tanpa mempertimbangkan strata populasi—digunakan. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif dan menghindari bias dalam penelitian.

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang adalah tempat penelitian ini dilakukan, dengan kegiatan pengumpulan data yang berlangsung selama bulan Desember hingga Januari 2025. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian yang ingin menganalisis perilaku pencegahan seks bebas di kalangan mahasiswa keperawatan.

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pertanyaan tentang tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai seks bebas, sikap mahasiswa terhadap pencegahan seks bebas, dan perilaku pencegahan seks bebas. Setiap bagian memiliki 10 pertanyaan yang diukur menggunakan skala Likert. Sebelum digunakan, kuesioner ini telah diuji untuk validitas dan kredibilitas dengan hasil Cronbach's Alpha lebih dari 0,70, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat keandalan yang baik dalam mengukur variabel yang diteliti.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti meminta izin dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Setelah izin diperoleh, peneliti memilih responden secara acak berdasarkan daftar mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta persetujuan tertulis dari responden melalui informed consent. Setelah itu, responden diberikan kuesioner untuk diisi secara mandiri, dengan jaminan bahwa data yang mereka berikan akan dijaga kerahasiaannya. Setelah seluruh kuesioner terkumpul, peneliti memeriksa kelengkapan data sebelum melanjutkan ke tahap analisis.

Pengelolaan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah editing, yaitu pemeriksaan kelengkapan jawaban dalam kuesioner untuk memastikan bahwa tidak ada data yang hilang atau tidak terisi dengan benar. Setelah itu, dilakukan coding, yaitu pemberian kode numerik pada jawaban responden untuk mempermudah proses analisis. Data kemudian dimasukkan ke dalam program SPSS untuk dianalisis lebih lanjut. Sebelum analisis dilakukan, proses pembersihan data dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan yang terjadi selama proses pengolahan data. Analisis data mencakup analisis bivariat dengan uji chi-square, yang mengevaluasi hubungan antara variabel independen dan dependen, dan analisis univariat, yang menunjukkan karakteristik responden.

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian untuk memastikan bahwa proses penelitian dilakukan secara profesional dan tidak merugikan responden. Prinsip utama yang diterapkan dalam penelitian ini adalah informed consent, di mana responden diberi informasi lengkap mengenai tujuan penelitian dan memiliki hak untuk menyetujui atau menolak partisipasi mereka. Selain itu, penelitian ini menjamin anonymity, yaitu menjaga kerahasiaan identitas responden, serta confidentiality, yaitu memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak boleh digunakan kecuali untuk tujuan studi. Penelitian ini juga mengedepankan prinsip non-maleficence, yaitu memastikan bahwa tidak ada dampak negatif yang dialami oleh responden akibat partisipasi mereka. Sebelum penelitian dilakukan, penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari komite etik dari institusi terkait untuk memastikan bahwa semua prosedur penelitian sesuai dengan standar etika yang berlaku.

Penjelasan ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai metodologi penelitian yang digunakan, mulai dari desain penelitian, variabel yang diteliti, teknik pengambilan sampel, hingga aspek etika penelitian yang diterapkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan hasil yang valid dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan strategi edukasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif di kalangan mahasiswa.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

**Tabel 1 Menunjukkan Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden**

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
21 Tahun	46	36,8%
22 Tahun	22	17,6%
23 Tahun	35	28%
24 Tahun	10	8%
25 Tahun	12	9,6%
<b>Jumlah</b>	<b>125</b>	<b>100%</b>

Tabel 1 menunjukkan responden terbanyak usia 21 tahun sebesar 46 mahasiswa dengan nilai persentase (36,8%), usia 23 tahun sebesar 35 mahasiswa dengan nilai persentase (28%), usia 22 tahun sebesar 22 mahasiswa dengan nilai persentase (17,6%), usia 25 tahun sebesar 12 mahasiswa dengan nilai persentase (9,6%) sedangkan usia 24 tahun sebesar 10 mahasiswa dengan nilai persentase (8%).

**Tabel 2 Menunjukkan Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	52	41,6%
Perempuan	73	58,4%
<b>Jumlah</b>	<b>125</b>	<b>100%</b>

Tabel 2 menunjukkan responden jenis kelamin perempuan paling banyak sebesar 73 mahasiswa dengan nilai persentase (58,4%) dibandingkan jenis kelamin laki-laki sebesar 52 mahasiswa dengan nilai persentase (41,6%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	58	46%
Cukup	39	31%
Kurang	28	23%
<b>Jumlah</b>	<b>125</b>	<b>100%</b>

Tabel 3 menunjukkan pengetahuan kategori baik sebesar 58 mahasiswa dengan nilai persentase (46%), kategori cukup sebesar 39 mahasiswa dengan nilai persentase (31%), kategori kurang sebesar 28 mahasiswa dengan nilai persentase (23%).

**Tabel 4 Menunjukkan Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perspektif Responden**

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	36	28%
Cukup	57	47%
Kurang	32	25%
<b>Jumlah</b>	<b>125</b>	<b>100%</b>

Tabel 4 menunjukkan sikap kategori baik sebesar 36 mahasiswa dengan nilai persentase (28%), kategori cukup sebesar 57 mahasiswa dengan nilai persentase (47%), kategori kurang sebesar 32 mahasiswa dengan nilai persentase (25%).

**Tabel 5. Yang Menunjukkan Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Responden**

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	37	30%
Cukup	71	57%
Kurang	17	13%
<b>Jumlah</b>	<b>125</b>	<b>100%</b>

Tabel 5 menunjukkan Perilaku kategori baik sebesar 37 mahasiswa dengan nilai persentase (30%), kategori cukup sebesar 71 mahasiswa dengan nilai persentase (57%), kategori kurang sebesar 17 mahasiswa dengan nilai persentase (13%).

**Tabel 6. Menunjukkan Hasil Dari Uji Chi-Square Yang Membandingkan Pengetahuan Dengan Perilaku**

		Perilaku			Total	P
		Baik	Cukup	Kurang		
Pengetahuan	Baik	25	28	5	58	0,01
	Cukup	7	29	3	39	
	Kurang	5	14	9	28	
Total		37	71	17	125	

Ada korelasi antara pengetahuan dan perilaku pencegahan seks bebas, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 6, karena  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

**Tabel 7. Hasil Uji Chi-Square Antara Sikap Dan Tindakan**

		Perilaku			Total	P
		Baik	Cukup	Kurang		
Sikap	Baik	16	17	3	36	0,02
	Cukup	17	34	6	57	
	Kurang	4	20	8	32	
Total		37	71	17	125	

Tabel 7 menunjukkan hasil nilai  $p = 0,02 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dengan demikian dapat diartikan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan seks bebas.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perasaan siswa tentang pencegahan seks bebas dan perilaku mereka. Sebagian besar responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik (46 persen), sikap yang cukup (47 persen), dan perilaku pencegahan yang cukup (57%). Uji statistik chi-square memperkuat temuan ini. Ini menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan seks bebas. Mahasiswa yang belajar lebih banyak cenderung lebih menyadari risiko perilaku seksual berisiko, yang mendorong mereka untuk mengambil tindakan pencegahan.

Studi Putri et al. (2019) menemukan bahwa kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi berkorelasi dengan perilaku seksual berisiko yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian Rahmawati et al. (2020) juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi cenderung menerapkan perilaku pencegahan yang lebih baik. WHO (2022) juga menegaskan bahwa edukasi kesehatan seksual yang tepat dapat mengurangi angka perilaku seksual berisiko, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda. Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pengetahuan dan sikap memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pencegahan seks bebas.

Hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan seks bebas dapat dijelaskan melalui teori Model Belief Kesehatan (HBM) oleh Rosenstock (1974), yang menyatakan bahwa individu dengan pemahaman yang baik mengenai risiko suatu perilaku cenderung lebih termotivasi untuk mengambil tindakan pencegahan. Selain itu, sebagian besar peserta penelitian adalah perempuan (58,4%), yang cenderung lebih memiliki kesadaran akan risiko seks bebas dibandingkan laki-laki. Peran pendidikan formal, media massa, serta

lingkungan sosial seperti teman sebaya dan keluarga juga mempengaruhi pengetahuan dan persepsi siswa tentang seks bebas.

Berdasarkan analisis karakteristik responden, mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini berusia 21 tahun (36,8%), yang merupakan fase perkembangan dewasa awal. Pada usia ini, individu mulai mengeksplorasi identitas diri dan mengambil keputusan penting, termasuk dalam hal kesehatan reproduksi (Santrock, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berpengetahuan tinggi lebih cenderung melakukan perilaku pencegahan yang baik. Ini sejalan dengan penelitian Putri (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap positif secara signifikan memengaruhi perilaku pencegahan risiko seksual pada dewasa muda.

Dalam aspek pengetahuan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian, sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik (46%). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan kepada mahasiswa telah cukup efektif. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan komponen utama yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu perilaku. Mahasiswa dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung memiliki pemahaman lebih baik mengenai konsekuensi dari perilaku berisiko dan lebih termotivasi untuk melakukan tindakan pencegahan. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat pengetahuan rendah cenderung kurang menyadari pentingnya pencegahan seks bebas, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Putri et al. (2019), yang menunjukkan korelasi antara rendahnya pengetahuan dengan tingginya perilaku berisiko seksual.

Sudut pandang mahasiswa tentang cara mencegah seks bebas juga penting dalam penelitian ini. Sebagian besar orang yang menjawab menunjukkan sikap yang cukup (47%), yang berarti mereka menyadari pentingnya pencegahan, tetapi belum sepenuhnya mengimplementasikannya dalam pola pikir atau tindakan sehari-hari. Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespons suatu objek atau fenomena secara positif atau negatif (Azwar, 2018). Penelitian Rahmawati et al. (2020) menunjukkan bahwa individu dengan sikap positif lebih cenderung mematuhi tindakan pencegahan kesehatan, termasuk dalam hal perilaku seksual. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang erat antara tingkat pengetahuan dan sikap, di mana mahasiswa dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan rendah. Hal ini mendukung teori bahwa edukasi yang efektif dapat menjadi strategi utama dalam membentuk sikap yang mendukung pencegahan seks bebas.

Dalam aspek perilaku, mayoritas mahasiswa menunjukkan perilaku pencegahan seks bebas yang cukup (57%). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mereka memiliki kesadaran akan pentingnya pencegahan, terdapat komponen tambahan yang dapat

memengaruhi praktik pencegahan yang ideal, seperti tekanan sosial atau kurangnya dorongan pribadi. Menurut Notoatmodjo (2010), perilaku individu merupakan hasil akhir dari proses belajar yang mencakup tiga domain utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks ini, mahasiswa yang cerdas dan positif lebih cenderung berperilaku pencegahan., sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Rahmawati et al. (2020). Namun, bagi mahasiswa yang memiliki tingkat perilaku pencegahan yang rendah, faktor lingkungan sosial seperti pengaruh teman sebaya dan buaya permisif terhadap seks bebas dapat menjadi hambatan dalam penerapan perilaku pencegahan yang efektif (Putri et al., 2019).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan persepsi siswa tentang pencegahan seks bebas dan perilaku mereka. Mahasiswa dengan orang yang memiliki pengetahuan dan sikap positif cenderung memiliki perilaku pencegahan yang lebih baik, sedangkan orang yang memiliki pengetahuan dan sikap rendah cenderung melakukan perilaku berisiko. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif serta dukungan dari lingkungan sosial untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya pencegahan seks bebas, sehingga dapat membantu mereka membuat pilihan yang lebih cerdas tentang kesehatan reproduksi mereka.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Studi ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan siswa dan sikap mereka dengan perilaku pencegahan seks bebas. Mahasiswa dengan pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap pencegahan, yang pada gilirannya berdampak pada perilaku mereka. Konsep yang positif terhadap penghentian seks bebas juga berkaitan dengan penerapan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan sikap positif terhadap seks bebas dapat menjadi faktor penting dalam mendorong perilaku pencegahan yang lebih efektif.

##### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada institusi pendidikan untuk meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi melalui program akademik maupun non-akademik, seperti seminar, penyuluhan, dan diskusi kelompok, guna memperluas wawasan mahasiswa dalam pencegahan seks bebas. Selain itu, tenaga kesehatan juga diharapkan lebih aktif dalam memberikan informasi terkait kesehatan reproduksi serta membangun kesadaran akan pentingnya pencegahan seks bebas melalui pendekatan yang lebih interaktif dan mudah dipahami. Mahasiswa sebagai kelompok yang rentan terhadap pengaruh sosial diharapkan

dapat lebih aktif dalam mencari informasi yang akurat mengenai kesehatan reproduksi serta menerapkan perilaku yang mendukung pencegahan secara dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk mengeksplorasi peran keluarga, lingkungan sosial, dan media, serta faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan seks bebas. Untuk mencapai hasil yang lebih mendalam, disarankan untuk menggunakan metode penelitian yang lebih variatif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, A., & Naimah, T. (2020). Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku seksual pada remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2), 120-130.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2008). *Health behavior and health education: Theory, research, and practice* (4th ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Handayani, F., Sari, R. P., & Purnama, Y. (2020). Peran pendidikan seksual dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap seks bebas. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(3), 89-98.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, R. A., Nugroho, W. S., & Kusuma, R. A. (2019). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 45-55.
- Rahmawati, A., Widodo, A., & Susanti, D. (2020). Hubungan sikap terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 6(1), 34-42.
- Rosenstock, I. M. (1974). The Health Belief Model and preventive health behavior. *Health Education Monographs*, 2(4), 354-386.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill.
- WHO. (2022). *Adolescent sexual and reproductive health*. World Health Organization. Retrieved from <https://www.who.int/reproductivehealth>.
- Putri, R. A. (2018). Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Remaja di Kota X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 115-120.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Teori dan Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development: A topical approach* (19th ed.). New York: McGraw-Hill.